

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea sp*) telah berkembang menjadi salah satu tanaman yang berperan penting sebagai penyumbang devisa negara di sektor perkebunan dan sumber penghasilan bagi petani serta penyedia lapangan pekerjaan di Indonesia. Pada 5 tahun terakhir produksi kopi mengalami fluktuasi. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2020), Indonesia memproduksi kopi sebanyak 756,1 ribu ton pada tahun 2018, sebanyak 741,6 ribu ton pada tahun 2019, tahun 2020 produksi kopi sebesar 762,38 ribu ton lalu menjadi 786,19 ribu ton pada tahun 2021. Diikuti dengan produksi kopi mencapai 774,96 ribu ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang dibudidayakan hampir seluruh wilayah Indonesia. Namun, terdapat beberapa provinsi yang menjadi pusat utama produksi kopi, seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Aceh, Lampung, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur. Masing-masing daerah ini memiliki karakteristik khas yang memengaruhi cita rasa kopi yang dihasilkan. Dari banyaknya jenis kopi yang ada, kopi arabika dan robusta adalah jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Kopi Arabika menyumbang sebagian besar perdagangan kopi global, selain kopi Robusta. Kopi Arabika dikenal memiliki rasa yang lebih halus dan berkualitas tinggi, serta kandungan kafein yang lebih rendah dibandingkan dengan kopi Robusta (Rahardjo, 2017). Akan tetapi, kelemahan kopi arabika adalah tidak tahan karat daun, maka dari itu diperlukan adanya kopi arabika yang tahan terhadap karat daun untuk menghasilkan tanaman yang unggul. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Puslitkoka dibuatlah varietas kopi arabika yang tahan terhadap penyakit ini yaitu Kopi Arabika Var. Komasti. Kopi Arabika Var. Komasti merupakan varietas arabika unggul yang telah dilepas oleh Puslitkoka pada tahun 2013 dan telah disebar luaskan dan menjadi bahan tanam unggul baru. Komasti mempunyai potensi hasil $\pm 2,1$ ton dengan populasi 2.000 tanaman, yang tentunya memerlukan perawatan tanaman yang intensif (Wahyudi dkk., 2016).

Kopi Arabika banyak diminati, oleh karena itu perlu adanya peningkatan produktivitas tanaman. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi, penting untuk memperhatikan proses sejak tahap pembibitan. Masa pembibitan ini sangat krusial karena akan menentukan pertumbuhan tanaman kopi selanjutnya. Bibit yang dipilih dan dirawat dengan baik memiliki potensi besar untuk menghasilkan buah kopi yang melimpah. Dengan demikian, memastikan kualitas bibit sejak awal adalah langkah awal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil panen kopi. Bibit yang sehat dan kuat akan tumbuh menjadi tanaman yang produktif, mampu menghasilkan buah kopi dengan kuantitas dan kualitas yang tinggi. Disamping itu, kopi arabika yang dipanen oleh petani biasanya akan diolah langsung menjadi kopi bubuk dan meninggalkan limbah kulit kopi dengan jumlah yang besar. Limbah-limbah ini belum dapat diolah dengan benar oleh masyarakat. Jika penanganan limbah kulit kopi tidak dilakukan dengan benar maka dapat berpotensi menjadi pencemar lingkungan serta habitat hama dan penyakit yang dapat merugikan lingkungan sekitar.

Limbah kulit kopi, baik dari proses pengolahan basah maupun kering, mengandung unsur hara yang bermanfaat untuk kebutuhan tanaman (Novita dkk., 2019). Kulit buah kopi ini kaya akan bahan organik dan unsur hara yang dapat dimanfaatkan sebagai media tanam yang potensial. Menurut Simbolon dan Tyasmoro (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar C-Organik kulit buah kopi adalah 43,3%, kadar nitrogen 2,98%, fosfor 0,18% dan kalium 2,26%. Kompos kulit kopi dapat diberikan sebagai penambah bahan organik di media tanam pembibitan kopi. Kompos akan membuat media lebih gembur, subur, dan memperbaiki kualitas tanah. Selain itu, penambahan kompos dapat membantu tanaman mendapatkan makanan. Media tanam memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan bibit kopi Arabika yang optimal. Media tanam yang baik harus dapat menyediakan cukup nutrisi, air, dan oksigen bagi tanaman, sehingga mendukung pertumbuhannya dengan maksimal.

Menurut Riswandi dan Sari (2021), pemberian kompos kulit kopi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan bibit kopi, terutama pada variabel tinggi tanaman, diameter batang, jumlah daun, panjang daun, dan lebar daun. Dosis

terbaik untuk mendukung pertumbuhan bibit kopi adalah 300 gram kompos kulit kopi per polybag. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dibuatlah kegiatan tugas akhir “Respon Pertumbuhan Bibit Kopi Arabika Var. Komasti Akibat Penambahan Kompos kulit kopi Pada Media Tanam”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana respon pertumbuhan bibit Kopi Arabika Var. Komasti akibat penambahan kompos kulit kopi pada media tanam?
- b. Berapakah jumlah penambahan kompos kulit kopi yang paling tepat bagi pertumbuhan bibit Kopi Arabika Var. Komasti?

1.3 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui respon pertumbuhan bibit Kopi Arabika Var. Komasti akibat penambahan kompos kulit kopi pada media tanam.
- b. Mengetahui jumlah penambahan kompos kulit kopi yang paling tepat bagi pertumbuhan bibit Kopi Arabika Var. Komasti.

1.4 Manfaat

Manfaat kegiatan ini:

- a. Bagi Mahasiswa
 - 1) Untuk menambah pengetahuan mengenai respon pertumbuhan bibit kopi arabika akibat penambahan kompos kulit kopi.
 - 2) Dapat mengetahui jumlah penambahan kompos kulit kopi yang paling tepat bagi pertumbuhan kopi arabika.
- b. Bagi Masyarakat
 - 1) Menjadi pengetahuan untuk mengelola limbah kulit kopi yang tersisa di lapang agar lebih bermanfaat bagi tanaman budidaya dan media tanamnya.
 - 2) Sebagai informasi jumlah penambahan kompos kulit kopi yang tepat bagi pertumbuhan bibit kopi arabika.